

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia yang terletak di daerah tropis dengan suhu dan kelembaban tinggi, menciptakan lingkungan yang mendukung akan pertumbuhan dan penyebaran mikroorganisme penyebab penyakit kulit. Salah satu penyakit kulit yang sering ditemukan adalah *scabies*, yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei var. Hominis* (Marga, 2020). Tungau ini tidak dapat terbang atau melompat, tetapi merayap dengan kecepatan 2,5 cm per menit pada kulit yang hangat dan dapat bertahan hidup 2 hingga 6 jam di suhu ruangan. *Scabies* juga dikenal dengan nama lain seperti *the itch*, *gudik*, *budukan*, atau *gatal agogo* (Tahani & Risnawati, 2022). Gejalanya berupa rasa gatal yang bervariasi, mulai dari ringan hingga berat, dan bisa terjadi baik siang maupun malam. Penyakit ini sangat mudah menular melalui kontak langsung atau tidak langsung, terutama melalui sentuhan fisik (Kanani et al., 2024).

Menurut *World Health Organization* (WHO), prevalensi *scabies* pada tahun 2020 berkisar antara 0,2 hingga 71 persen, dengan lebih dari 200 juta orang diperkirakan terinfeksi pada satu waktu. Pada tahun 2017, *scabies* digolongkan sebagai salah satu penyakit tropis terabaikan (*Neglected Tropical Diseases/NTDs*), dan pada tahun 2019, penyakit ini serta ektoparasit lainnya resmi masuk dalam kategori tersebut. Prevalensi *scabies* di negara berkembang lebih tinggi dibandingkan negara maju, dengan penyakit ini lebih sering menyerang anak-anak hingga remaja di beberapa negara berkembang, dengan

prevalensi sekitar 6 - 27% dari populasi umum (Ulul Azmi et al., 2023). Secara global, diperkirakan ada sekitar 130 juta kasus *scabies* setiap tahunnya. Di Indonesia, prevalensi *scabies* bervariasi antara 4,60 hingga 12,95 persen, menjadikannya sebagai penyakit kulit yang menduduki peringkat ketiga dari 12 penyakit kulit yang paling umum. Berdasarkan (Riset Kesehatan Dasar) Riskesdas 2018, jumlah kasus *scabies* di Indonesia tercatat mencapai 6,9%. Penyakit ini juga masih menjadi salah satu penyakit menular yang berada di urutan ketiga dari 12 penyakit kulit yang paling sering dijumpai di Indonesia (Miftahurrizqiyah & Prasasty, 2020). Prevalensi *scabies* di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan variasi yang cukup signifikan, seperti yang tercatat di Provinsi Jawa Timur dengan sekitar 72.500 kasus (Jumadewi & Simeulu, 2024).

Berdasarkan data yang ada, angka insidensi *scabies* masih tergolong tinggi. Faktor kepadatan hunian rumah menjadi faktor risiko utama yang lebih dominan dibandingkan faktor risiko lainnya. Kepadatan hunian yang tinggi, ditambah dengan interaksi dan kontak fisik yang erat, sangat mempermudah penularan *scabies*. Oleh karena itu, prevalensi *scabies* yang tinggi umumnya ditemukan di tempat-tempat seperti asrama, panti asuhan, pengungsian, dan pondok pesantren (Ulul Azmi et al., 2023). Penyakit ini sering disebut sebagai "penyakit anak pesantren" karena perilaku kebersihan santri yang kurang baik dapat mempermudah penyebaran *scabies*. Salah satu faktor utama dalam penularan *scabies* adalah kebersihan pribadi (*personal hygiene*). *Personal hygiene* adalah upaya untuk menjaga kebersihan dan perawatan diri agar tetap sehat secara fisik maupun psikologis (Wandira, 2022). Kebersihan diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan tentang sanitasi, kebiasaan, serta akses terhadap fasilitas kebersihan yang memadai.

Kebersihan pribadi sangat berkaitan dengan kontak langsung maupun tidak langsung dengan penderita *scabies*, seperti menggunakan alat mandi, pakaian, alat sholat, handuk secara bergantian, serta sering bertukar perlengkapan tidur seperti bantal, guling, sprei, dan selimut yang jarang dibersihkan (Rasyid et al., 2024). Di pondok pesantren, tingkat kebersihan diri santri umumnya masih rendah, dengan sekitar 94,9% santri menunjukkan kebersihan yang tidak memadai, disertai dengan pengetahuan tentang *scabies* yang juga rendah (60,6%). Pengetahuan tentang kebersihan mempengaruhi kebiasaan *personal hygiene*, namun memiliki pengetahuan yang tinggi tidak selalu berpengaruh pada perubahan kebiasaan atau gaya hidup yang lebih sehat (I. I. Sari et al., 2020). Selain itu, banyak santri yang belum melakukan pengobatan meskipun mengalami *scabies*, karena penyakit ini sering dianggap sebagai masalah yang biasa dan hampir selalu dialami oleh setiap santri di pondok pesantren (Ihtiaringtyas et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menurut Balqis dan Amira (2021), tentang Hubungan *Personal hygiene* dengan Riwayat Skabies di Dayah Insan Qur'ani Aceh Besar. hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan antara *personal hygiene* santri dengan riwayat terjadinya skabies di Dayah Insan Qur'ani Aceh Besar Tahun 2019 (Balqis SRG & Amira, 2021). Temuan serupa juga disampaikan oleh Majid dan Astuti (2020) melalui penelitian tentang Hubungan *Personal hygiene* dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Kabupaten Bandung Tahun 2019. Dalam penelitian tersebut, mayoritas santri dengan *personal hygiene* yang kurang baik teridentifikasi menderita skabies. Dari total 60 responden, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,042 ($\alpha = 0,05$), yang menegaskan adanya hubungan yang bermakna antara

kebersihan diri dan risiko infeksi skabies di lingkungan pesantren (Majid & Ratna Dewi Indi Astuti, 2020). Selain itu, penelitian Zahra et al. (2024) tentang faktor risiko *scabies* pada santri laki-laki di Dayah Terpadu Al-Muslimun Kecamatan Lhoksukon Aceh Utara menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sanitasi lingkungan dan kejadian *scabies*, dengan nilai signifikansi sebesar 0,006 (Z. Aulia et al., 2023). Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Khairansyah et al. (2021) tentang hubungan sanitasi lingkungan terhadap kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Inabah Kota Barabai, di mana kebersihan kamar tidur dan lingkungan memiliki nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,042 dan 0,011 (Kahiransya et al., 2021). Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa sanitasi lingkungan yang buruk berperan penting dalam peningkatan risiko skabies di lingkungan pesantren.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur'aini Alga, et.al. (2023), juga menunjukkan hal yang sama, yaitu membahas hubungan antara kebersihan pribadi dan kondisi lingkungan fisik dengan gejala skabies di Pondok Pesantren Al-Mubarak, Kota Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebersihan kulit, tangan, dan penggunaan handuk berhubungan secara signifikan dengan gejala skabies (PR = 1,93; $p < 0,005$), sedangkan kebersihan pakaian tidak berpengaruh secara signifikan (PR = 1,43; $p > 0,005$). Meskipun faktor lingkungan ikut dibahas, penelitian ini belum mengkaji kondisi lingkungan secara menyeluruh karena fokus utamanya lebih pada kebiasaan kebersihan diri santri. Penilaian terhadap lingkungan hanya dilakukan secara umum melalui observasi dan kuesioner, tanpa pengamatan yang lebih mendalam (Alga et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang dan masalah tersebut, peneliti ingin menggabungkan dua faktor signifikan, yaitu *personal hygiene* dan faktor lingkungan, untuk mengetahui tingkat hubungan keduanya terhadap kejadian skabies dengan judul “ Hubungan antara *Personal hygiene* dan Faktor Lingkungan terhadap Skabies pada Santri MI Pondok Pesantren”. Meskipun penelitian serupa telah banyak dilakukan, tetapi penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu dengan menambahkan pertanyaan lebih spesifik terkait tanda dan gejala skabies, seperti munculnya gelembung berair, rasa gatal di malam hari, dan area tubuh yang sering terkena. serta menyertakan kuisisioner pencahayaan sebagai tambahan observasi lingkungan. Selain itu, penelitian ini berfokus pada santri MI yang lebih muda dan lebih rentan terkena skabies. Pendekatan ini diharapkan memberikan hasil yang lebih rinci untuk memahami risiko skabies di pesantren.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *personal hygiene* dan faktor lingkungan memainkan peran yang sangat penting dalam pencegahan skabies pada santri MI. Kurangnya kebiasaan menjaga kebersihan diri dan kondisi lingkungan yang buruk, menjadi faktor utama penyebaran skabies. Para santri diharapkan untuk lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan kulit dan lingkungan mereka agar terhindar dari penyakit kulit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *Personal hygiene* dan Faktor Lingkungan dengan terjadinya Skabies pada santri MI di Pondok Pesantren.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *Personal hygiene* dan Kondisi Lingkungan dengan terjadinya Skabies pada santri MI di Pondok Pesantren.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kejadian skabies pada santri di pondok pesantren di Jawa Timur.
2. Mengetahui tingkat *personal hygiene* santri yang meliputi kebersihan kulit dan tangan, kebersihan pakaian, kebersihan handuk, serta penggunaan antiseptik atau sabun.
3. Mengetahui gambaran kondisi lingkungan pondok pesantren yang mencakup pencahayaan, kepadatan hunian, ventilasi, kelembapan, dan sarana air bersih.
4. Menganalisis hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada santri di pondok pesantren.
5. Menganalisis hubungan antara faktor lingkungan dengan kejadian skabies pada santri di pondok pesantren.
6. Menentukan faktor yang paling dominan berhubungan dengan kejadian skabies pada santri di pondok pesantren.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah dalam memahami hubungan antara *personal hygiene* dan kondisi lingkungan terhadap terjadinya skabies pada santri MI , serta dapat digunakan

sebagai dasar upaya pencegahan dan perbaikan kesehatan di lingkungan pondok pesantren.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan motivasi di bidang kesehatan dalam merancang program pencegahan skabies, melalui peningkatan *personal hygiene* dan perbaikan kondisi lingkungan di pondok pesantren.

1.4.3 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pengalaman berharga bagi peneliti dalam meningkatkan pengetahuan mengenai faktor terjadinya skabies, khususnya terkait dengan *personal hygiene* dan kondisi lingkungan di pondok pesantren. Menunjang penelitian selanjutnya, untuk melakukan penelitian terkait dengan judul.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Reza Khairansyah, et al. (2021) dengan judul “*Hubungan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren Darul Inabah Kota Barabai Tahun 2021*” bertujuan untuk menganalisis hubungan antara sanitasi lingkungan, seperti kebersihan kamar tidur, kamar mandi, tempat sholat, dan kebersihan lingkungan, dengan kejadian skabies di kalangan santri. Metode yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, melibatkan 50 santri laki-laki kelas VII dan VIII di MTS Pondok Pesantren Darul Inabah. Instrumen penelitian berupa kuesioner dan lembar observasi, dengan analisis data menggunakan uji statistik Chi Square. Hasil uji statistik penelitian menunjukkan bahwa kebersihan kamar tidur dan

lingkungan memiliki hubungan signifikan dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Inabah Kota Barabai, dengan p-value masing-masing 0,042 dan 0,011. Dari 35 responden dengan kebersihan kamar tidur buruk, 62,9% mengalami skabies, sedangkan 73,3% dari 15 responden dengan kebersihan baik tidak mengalami skabies. Kebersihan kamar mandi dan tempat sholat tidak menunjukkan hubungan signifikan (p-value 1,000 dan 0,094). Secara keseluruhan, kebersihan kamar tidur dan lingkungan berpengaruh terhadap kejadian skabies, sedangkan kebersihan kamar mandi dan tempat sholat tidak (Kahiransya et al., 2021).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ryan Majid, et al. (2020) dengan judul “*Hubungan Personal hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Kabupaten Bandung Tahun 2019*” bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *personal hygiene* dan kejadian skabies, fokus pada kebersihan pakaian, kulit, genitalia, handuk, serta tempat tidur dan seprai. Penelitian menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional, melibatkan 60 santri yang dipilih melalui simple random sampling. Data dikumpulkan melalui pemeriksaan dokter dan kuesioner, kemudian dianalisis dengan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square untuk mengevaluasi hubungan antara *personal hygiene* dan kejadian skabies. Hasil uji statistik penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *personal hygiene* dan kejadian skabies di kalangan santri. Dari 60 responden, 33 santri (55%) memiliki *personal hygiene* buruk, dan 27 santri (45%) baik. Sebanyak 32 santri (53%) terdiagnosis positif skabies, sementara 28 santri (47%) negatif. Uji chi-square menghasilkan p-value 0,042, yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, menunjukkan hubungan

signifikan. Dari 22 santri dengan hygiene buruk, semuanya terdiagnosis positif skabies, sedangkan 10 santri dengan hygiene baik, 10 di antaranya terdiagnosis positif (Majid & Ratna Dewi Indi Astuti, 2020) .

3. Penelitian oleh Nur'aini Alga, et al. (2023) berjudul “The Relationship of *Personal hygiene* and *Physical Environmental Conditions* with *Scabies Symptoms*” menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara kebersihan pribadi, kondisi lingkungan fisik, dan gejala skabies di kalangan santri di Pondok Pesantren Al-Mubarak, Kota Jambi. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur kebiasaan kebersihan pribadi (seperti frekuensi mandi, penggunaan handuk bersama, dan pencucian pakaian) serta kondisi lingkungan fisik (seperti ventilasi, kepadatan hunian, dan akses air bersih), dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Observasi langsung juga dilakukan untuk menilai kondisi lingkungan pesantren. Hasil uji statistik penelitian menunjukkan hubungan signifikan antara kebersihan pribadi dan gejala skabies di kalangan santri. Sebanyak 57,6% santri mengalami gejala skabies. Santri dengan kebersihan kulit dan tangan buruk memiliki risiko 1,93 kali lebih tinggi mengalami gejala skabies dibandingkan yang kebersihannya baik (PR = 1,93, $p < 0,005$). Meskipun 27,1% santri memiliki kebersihan pakaian buruk, kebersihan pakaian tidak berpengaruh signifikan terhadap gejala skabies (PR = 1,43, $p > 0,005$). Kebersihan handuk juga berhubungan dengan peningkatan risiko gejala skabies. Hasil ini menegaskan pentingnya kebersihan pribadi dalam pencegahan skabies di pesantren (Alga et al., 2023).